



Research Article

## Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Media Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam

Idah Nurfajriya Awwalin<sup>1</sup>, Latif Syaipudin<sup>2</sup>

1. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
2. STIE Al-Anwar Mojokerto, Indonesia

Correspondent: [alinfajh@gmail.com](mailto:alinfajh@gmail.com) 



Copyright © 2026 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Jan 11, 2026  
Accepted : April 16, 2026

Revised : Jan 16, 2026  
Available online : May 01, 2026

**How to Cite:** Awwalin, I. N., & Syaipudin, L. (2026). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Media Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 211–222. <https://doi.org/10.61166/jippp.v3i1.28>

**ABSTRAK.** Penelitian ini menganalisis pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai media pembelajaran di lembaga pendidikan Islam melalui metode studi literatur (library research). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peluang inovasi teknis sekaligus membedah tantangan epistemologis dan etis yang muncul akibat integrasi kecerdasan buatan dalam lanskap instruksional keagamaan. Pengumpulan data sekunder bersumber dari artikel jurnal bereputasi, buku teks, dan dokumen kebijakan terkait dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan peluang akselerasi yang besar melalui sistem pembelajaran yang dipersonalisasi (personalized learning) serta otomatisasi administratif yang meningkatkan efisiensi pendidik. Namun, teknologi ini juga memicu tantangan serius berupa krisis otoritas keagamaan akibat pergeseran sumber informasi keagamaan ke platform digital, serta potensi reduksi peran guru dari pembimbing spiritual (murabbi) menjadi fasilitator teknis belaka. Sebagai solusi konseptual, penelitian ini merumuskan pentingnya penerapan model pembelajaran hibrida, di mana AI diposisikan secara proporsional sebagai alat bantu kognitif-teknis, sedangkan pembentukan akhlak, transfer nilai, dan

kedewasaan moral tetap dipertahankan sebagai otoritas mutlak guru manusia di bawah panduan etika digital Islami yang ketat.

**Kata Kunci:** Artificial Intelligence, Media Pembelajaran, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Teknologi informasi

Lompatan teknologi informasi di era globalisasi telah membawa umat manusia ke dalam pusaran disrupsi digital yang tidak terhindarkan. Setiap sendi kehidupan, mulai dari sektor ekonomi, sosial, hingga tata kelola pemerintahan, mengalami restrukturisasi mendasar akibat kehadiran teknologi siber yang kian masif. Fenomena ini tidak lagi sekadar mengubah alat yang digunakan manusia, melainkan mendefinisikan ulang cara manusia berinteraksi, berpikir, dan memproduksi pengetahuan. Di tengah arus perubahan yang begitu cepat, dunia pendidikan berdiri sebagai sektor paling krusial yang dituntut untuk senantiasa adaptif terhadap setiap detak perkembangan teknologi global (Syaipudin & Awwalin, 2021).

Salah satu artikulasi tercanggih dari disrupsi teknologi abad ini adalah lahir dan berkembangnya *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. AI bukan lagi sekadar narasi futuristik dalam novel sains fiksi, melainkan realitas empiris yang kini tertanam dalam berbagai perangkat keras dan lunak yang digunakan masyarakat setiap hari (Resky & Suharyat, 2024). Melalui kemampuan algoritma komputasi modern, AI mampu melakukan replikasi terhadap fungsi kognitif manusia, seperti proses belajar, penalaran, pemecahan masalah, hingga pengambilan keputusan secara mandiri. Kehadiran teknologi ini secara fundamental menggeser paradigma lama di berbagai disiplin ilmu dan memicu lahirnya tatanan baru yang berbasis data skala besar (*big data*).

Dampak dari masifnya perkembangan kecerdasan buatan ini secara otomatis menerobos dinding-dinding institusi pendidikan di seluruh dunia. Praktik instruksional konvensional yang menempatkan ruang kelas fisik sebagai satu-satunya pusat pembelajaran kini mulai tergerus oleh kehadiran media pembelajaran pintar berbasis AI (Alamin, 2023). Mulai dari sistem tutor cerdas (*intelligent tutoring systems*), platform pembelajaran adaptif, hingga asisten virtual bertenaga *Generative AI*, semuanya menawarkan efisiensi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya (Maulana, 2025). Teknologi ini menawarkan otomatisasi tugas-tugas administratif sekaligus menyajikan visualisasi konsep-konsep rumit secara instan, yang pada gilirannya mengubah arsitektur pedagogik global.

Melalui adopsi AI, sistem pendidikan modern kini bergeser dari pendekatan *one-size-fits-all* (satu metode untuk semua) menuju model pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*). Setiap individu pembelajar memiliki kecepatan, gaya, dan kebutuhan kognitif yang berbeda-beda, dan AI memiliki

kemampuan algoritma untuk membaca serta menganalisis pola-pola tersebut secara *real-time*. Media pembelajaran berbasis AI mampu menyesuaikan tingkat kesulitan materi, memberikan umpan balik seketika, dan merekomendasikan sumber belajar yang spesifik bagi setiap siswa. Personalisasi massal ini menjadi resolusi mutakhir atas problematika ketimpangan pemahaman yang selama puluhan tahun menjadi tantangan terbesar dalam dunia pendidikan formal.

Namun demikian, penetrasi AI yang begitu agresif ke dalam ruang-ruang akademik tidak boleh dipandang secara teknosentris atau sekadar perihal adopsi alat baru. Kehadiran kecerdasan buatan membawa serta implikasi epistemologis, etis, dan kultural yang sangat mendalam bagi kemanusiaan (Hakim dkk., 2024). Ketika sebuah mesin pintar mampu menyajikan jawaban atas segala pertanyaan ilmiah dalam hitungan detik, maka tingkat ketergantungan mahasiswa dan siswa terhadap efektivitas belajar mandiri perlu diuji kembali (Hanifah & Novebri, 2025). Hal ini menimbulkan tantangan serius bagi lembaga pendidikan untuk tidak sekadar melahirkan peserta didik yang menguasai informasi faktual, melainkan individu yang memiliki ketajaman berpikir kritis dan kedewasaan moral dalam mengelola teknologi.

Tantangan dan dinamika global ini secara langsung membentur institusi-institusi pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, hingga pondok pesantren, memikul tanggung jawab ganda yang tidak ringan (Al Jumhuri, 2025). Di satu sisi, lembaga-lembaga ini dituntut untuk mencetak generasi muda Muslim yang kompetitif, melek teknologi, dan siap bersaing di pasar kerja global. Di sisi lain, mereka mengemban misi sakral untuk menjaga, merawat, dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritualitas, akhlak karimah, dan otentisitas ajaran Islam ke dalam jiwa peserta didik (Hasanah & Maseri, 2025).

Maka, merespons arus pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran, lembaga pendidikan Islam berada pada posisi yang dilematis sekaligus strategis. Sejarah mencatat bahwa hukum Islam (*fiqh*) dan pemikiran Islam pada hakikatnya bersifat elastis dan adaptif terhadap ruang dan waktu (Anwar, 2013). Islam tidak pernah memusuhi sains dan teknologi; justru sebaliknya, sains dipandang sebagai ayat-ayat *kauniyah* yang harus diteliti untuk meningkatkan keimanan. Oleh karena itu, menolak kehadiran AI di lembaga pendidikan Islam adalah langkah mundur yang anakronistik. Namun, menerima AI secara mentah-mentah tanpa adanya filter nilai juga berpotensi menggerus orientasi spiritual yang menjadi ruh dari pendidikan Islam itu sendiri.

Realitas sosiologis di lapangan menunjukkan bahwa adopsi AI sebagai media pembelajaran di lembaga pendidikan Islam masih sering kali diwarnai oleh gegap

gempitanya aspek teknis semata (Muchlis, 2025). Banyak madrasah dan sekolah Islam mulai mengintegrasikan asisten virtual atau aplikasi berbasis kecerdasan buatan demi mengejar label modernitas dan digitalisasi (Khomsinnudin, 2024). Sayangnya, pemanfaatan tersebut kerap kali melupakan dekonstruksi kurikulum dan kesiapan metodologis pendidik itu sendiri (Irsyad & Zakir, 2023). Akibatnya, teknologi AI hanya diposisikan sebagai pengganti buku teks elektronik penunjang hafalan, bukan sebagai instrumen stimulan untuk membangun nalar kritis (*tafakkur*) dan tadabur ilmiah yang mendalam pada diri siswa.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan AI di lembaga pendidikan Islam menghadapi dunia akademik pada tantangan krisis otoritas keagamaan. Ketika murid-murid di madrasah lebih memilih bertanya mengenai hukum agama, tafsir ayat, atau sejarah Islam kepada platform *chatbot* berbasis AI daripada kepada guru atau kiai mereka, telah terjadi pergeseran epistemologis yang mendasar. AI mengolah informasi keagamaan berbasis probabilitas statistik dari data-data digital yang tersebar di internet, yang belum tentu terverifikasi kesahihannya secara sanad keilmuan (Syafaat & Darwis, 2025). Fenomena ini berisiko melahirkan pemahaman keagamaan yang superfisial (*dangkal*) dan mekanistik, yang tercerabut dari tradisi metodologi keilmuan Islam yang otoritatif.

Selain masalah otoritas keagamaan, pergeseran peran guru menjadi isu krusial yang harus dibedah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Najib, 2024). Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak sekadar bertindak sebagai pengajar yang mentransfer informasi (*mu'allim*), melainkan sebagai sosok pembimbing spiritual (*murabbi*) dan pembentuk karakter mulia (*muaddib*) di era teknologi (Syaipudin, 2023). Dimensi humanis-spiritual ini melibatkan transfer energi batin, keteladanan akhlak (*uswah hasanah*), serta ikatan emosional antara guru dan murid yang mustahil digantikan oleh algoritma kecerdasan buatan secanggih apa pun. Oleh karena itu, integrasi AI sebagai media pembelajaran menuntut adanya batas-batas etis yang tegas mengenai apa yang bisa didelegasikan kepada mesin dan apa yang harus tetap dipertahankan sebagai wilayah sentuhan manusia.

Problem-problem epistemologis dan praktis di atas menegaskan perlunya sebuah kajian kritis-konseptual mengenai bagaimana memposisikan AI secara proporsional dalam ruang lingkup instruksional Islami. Pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran substantif harus didesain agar dapat tumbuh secara organik dan selaras dengan kearifan serta *worldview* Islam (Hallaq, 1994). Rekonstruksi pendidikan Islam harus diarahkan untuk membingkai pendidikan karakter di tengah dominasi kecerdasan buatan (Asmara dkk., 2025). AI harus difungsikan untuk membantu tugas-tugas kognitif-teknis seperti memetakan ketercapaian hafalan Al-Qur'an, menganalisis struktur bahasa Arab secara instan, atau menyediakan simulasi

visual sejarah Islam, sementara penguatan aspek moralitas, spiritualitas, dan penalaran hukum tetap berada di bawah kendali guru spiritual.

Dalam upaya memetakan formula ideal integrasi tersebut, riset yang mendalam dan komprehensif menjadi mutlak diperlukan. Penataan regulasi, penyusunan etika digital Islami, serta peningkatan literasi AI bagi para pendidik Muslim harus dirumuskan secara sistematis agar lembaga pendidikan Islam tidak sekadar menjadi konsumen pasif dari produk teknologi barat. Otoritas pendidikan Islam di Indonesia harus mampu mengarahkan fatwa-fatwa keagamaan dan kebijakan akademisnya agar bertindak sebagai pemandu moral sekaligus pendorong inovasi teknologi, sehingga kemajuan digital dapat berjalan seiring dengan penguatan kohesi sosial keagamaan (Kaptein, 2004).

Berdasarkan urgensi tersebut, metode penelitian yang berfokus pada penelusuran kepustakaan (*library research*) atau studi literatur menjadi langkah metodologis yang sangat tepat untuk dilakukan terlebih dahulu (Syaipudin, 2023). Melalui studi literatur, peneliti dapat menerapkan teknik dasar analisis isi ilmiah (*basic content analysis*) untuk menyaring fenomena ini (Syaipudin, 2025). Peneliti dapat mengumpulkan, mengkritisi, dan mensintesis berbagai pemikiran, artikel jurnal bereputasi, serta dokumen kebijakan kontemporer yang mendiskusikan titik temu antara kecerdasan buatan dan pendidikan Islam. Langkah kepustakaan ini penting untuk membangun fondasi teoretis yang kokoh, memetakan peta jalan riset terdahulu (*research gap*), serta merumuskan konsep ideal pemanfaatan AI yang tidak hanya canggih secara teknologi, melainkan juga sah secara metodologi Islam.

Melalui dialektika pemikiran mengenai sejauh mana kecerdasan buatan dapat diadopsi tanpa mencederai prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat dianalisis secara mendalam. Studi ini akan mengeksplorasi literatur global mengenai efektivitas AI sebagai media pembelajaran, kemudian menyaringnya menggunakan kaca mata filosofis pendidikan Islam. Hasil sintesis literatur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang berharga bagi para pembuat kebijakan di kementerian agama, para kepala madrasah, serta guru-guru PAI dalam menyusun strategi pembelajaran di era disrupsi digital ini (Mudzhar, 2012).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pendekatan ini difokuskan pada pengumpulan, penelaahan, dan penyusunan sintesis terhadap berbagai literatur ilmiah, dokumen kebijakan, serta artikel jurnal bereputasi nasional maupun internasional yang mendiskusikan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam lanskap pendidikan Islam. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan secara sistematis melalui penelusuran pangkalan data digital seperti Google Scholar, SINTA,

Scopus, dan DOAJ menggunakan kata kunci spesifik yang relevan. Pembatasan sumber literatur diutamakan pada terbitan lima tahun terakhir guna memastikan bahwa analisis yang dihasilkan tetap segar, kontekstual, dan mampu menangkap dinamika lompatan teknologi kecerdasan buatan paling mutakhir.

Setelah data kepustakaan terkumpul, proses analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik untuk membedah data secara kritis (Syaipudin, 2025). Peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi literatur yang memiliki relevansi langsung, kemudian menyajikannya secara komparatif guna memetakan peluang, tantangan, serta pergeseran otoritas epistemologis yang terjadi di lembaga pendidikan Islam akibat integrasi AI. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara deduktif-induktif dengan menyaring temuan-temuan teknologi tersebut melalui kaca mata filosofis pendidikan Islam. Langkah metodologis ini diambil untuk menghasilkan sebuah rumusan konseptual yang kokoh mengenai batasan etis dan formula ideal pemanfaatan AI, sehingga teknologi ini dapat diadopsi sebagai media pembelajaran yang efektif tanpa mengikis nilai-nilai spiritualitas dan humanisme Islami.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan sintesis kritis terhadap berbagai dokumen ilmiah kontemporer, ditemukan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media pembelajaran di lembaga pendidikan Islam menawarkan peluang akselerasi yang sangat masif, sekaligus membawa tantangan epistemologis yang mendalam (Saputri & Alting, 2025). Integrasi kecerdasan buatan dalam lanskap instruksional tidak lagi dipandang sekadar sebagai modernisasi alat bantu visual, melainkan sebagai rekonstruksi radikal terhadap cara ilmu pengetahuan agama dan sains diproduksi, didistribusikan, dan diinternalisasikan oleh peserta didik (Resky & Suharyat, 2024). Kajian teoretis menunjukkan bahwa AI memiliki kemampuan komputasi untuk memosisikan dirinya sebagai media pembelajaran yang interaktif dan adaptif, yang mampu melampaui keterbatasan ruang kelas fisik tradisional di madrasah maupun pesantren (Mubarak & Dzulhadj, 2025).

Peluang utama yang paling konsisten ditemukan dalam literatur adalah kemampuan AI dalam menghadirkan sistem pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*) serta peningkatan efektivitas belajar (Al Jumhuri, 2025). Media pembelajaran berbasis AI memiliki algoritma cerdas yang dapat mendeteksi kecepatan belajar, gaya kognitif, serta kelemahan spesifik dari setiap siswa saat mempelajari materi rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) guna mendongkrak kemampuan berpikir kritis mereka (Sodikin, 2024). Sebagai contoh, pemanfaatan platform mutakhir seperti *Gemini AI* maupun aplikasi berbasis *Automatic Speech Recognition* (ASR) mampu mendengarkan pelafalan (*tahsin*) siswa secara *real-time*,

mendeteksi kesalahan makhraj huruf secara instan, dan memberikan rekomendasi perbaikan yang spesifik (Nuraeni dkk., 2024). Personalisasi massal ini menjadi solusi mutakhir bagi guru dalam mengatasi ketimpangan kompetensi santri atau siswa di dalam kelas yang memiliki latar belakang kemampuan akademis heterogen.

Selain aspek personalisasi, kajian kepustakaan mendokumentasikan peran krusial AI dalam mengotomatisasi tugas-tugas teknis-administratif pendidik Muslim, sehingga memicu terjadinya efisiensi waktu mengajar yang signifikan (Muchlis, 2025). Platform penilaian bertenaga AI mampu membantu guru dalam mengoreksi ujian esai fikih atau sejarah Islam, melacak progres hafalan hadis siswa secara berkala, dan menyusun laporan evaluasi perkembangan santri secara otomatis melalui dukungan *learning analytics* (Maulana, 2025). Efisiensi ini memberikan ruang waktu yang lebih luas bagi para guru PAI dan ustaz untuk mengalihkan fokus energinya dari sekadar beban administratif ke arah penguatan fungsi-fungsi pendampingan moral. Guru dapat lebih berfokus pada aktivitas konseling spiritual, dialog interaktif, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia yang membutuhkan sentuhan empati manusia.

Namun, di balik optimisme teknologi tersebut, penelaahan literatur secara kritis mengungkap adanya tantangan epistemologis yang serius terkait distorsi dan krisis otoritas keagamaan di era digital (Hakim dkk., 2024). Ketika media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan seperti *Generative Chatbot* mampu menyajikan jawaban instan atas persoalan hukum Islam, tafsir ayat, atau fatwa kontemporer, kecenderungan siswa untuk berpaling dari figur guru atau kiai sebagai sumber ilmu utama kian meningkat. AI mengolah informasi keagamaan berdasarkan probabilitas statistik dari tumpukan data teks di internet yang bersifat mekanistik dan tidak memiliki kesahihan sanad keilmuan (Syafaat & Darwis, 2025). Fenomena ini berisiko melahirkan bias pemahaman dan pendangkalan epistemologis pada diri pembelajar, di mana ilmu agama dipandang sekadar sebagai komoditas informasi instan yang kering dari dimensi spiritualitas.

Tantangan kedua yang banyak disorot dalam literatur sosiologi pendidikan Islam adalah pergeseran peran guru dari seorang *Murabbi* (pembimbing jiwa) menjadi sekadar fasilitator teknis akibat tingginya dependensi terhadap teknologi (Hanifah & Novebri, 2025). Dalam falsafah pendidikan Islam, proses transfer ilmu pengetahuan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berikatan erat dengan transfer nilai, keteladanan akhlak (*uswah hasanah*), dan keberkahan batiniah antara guru dan murid (Syaipudin, 2023). Karakteristik kecerdasan buatan yang matematis dan impersonal tidak memiliki dimensi afektif, kesadaran moral, maupun empati spiritual untuk membentuk karakter mulia (*tazkiyatun nafs*) dalam menghadapi gempuran disrupsi (Aziz dkk., 2023). Jika lembaga pendidikan Islam mengadopsi AI secara dominan tanpa batasan yang jelas, dikhawatirkan orientasi luhur pendidikan

untuk melahirkan *insan kamil* akan tereduksi menjadi sekadar pencetakan robot-robot intelektual yang cerdas secara kognitif namun rapuh secara spiritual.

Sintesis literatur juga menemukan adanya kesenjangan digital (*digital divide*) dan ketidaksiapan infrastruktur siber sebagai batu sandungan utama di tingkat implementasi praktis (Yusgiantara & Labib, 2025). Mayoritas lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren tradisional (*salafiyah*) dan madrasah-madrasah swasta di daerah rural, masih menghadapi kendala yang mirip dengan masa transisi pasca-pandemi, berupa keterbatasan akses internet dan ketiadaan perangkat keras pendukung (Syaipudin & Awwalin, 2021). Memaksakan integrasi media pembelajaran canggih di atas ketimpangan struktural ini berisiko memperlebar jurang kualitas pendidikan antarlembaga (Abas, 2025). Oleh karena itu, adopsi AI menuntut adanya kebijakan strategis dari pemangku kebijakan, untuk melakukan pemerataan infrastruktur teknologi serta pelatihan kompetensi penggunaan AI bagi para guru agama di era modern secara masif (Najib, 2024).

Dari sudut pandang etika dan regulasi, kajian pustaka menegaskan mendesaknya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam untuk meringkai etika digital dalam pemanfaatan AI di ruang akademik (Asmara dkk., 2025). Kemudahan yang ditawarkan oleh alat pembuat teks otomatis bertenaga AI berpotensi menyuburkan budaya instan, plagiarisme terselubung, dan degradasi integritas ilmiah di kalangan peserta didik jika tidak dikawal dengan desain kurikulum abad ke-21 yang adaptif (Irsyad & Zakir, 2023). Siswa dapat dengan mudah memproduksi artikel ilmiah, makalah fikih, atau tugas akhir tanpa melalui proses membaca dan berpikir kritis secara mandiri. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk merumuskan regulasi ketat yang membatasi ruang lingkup penggunaan AI, menetapkan instrumen deteksi orisinalitas karya, serta menanamkan nilai kejujuran akademik sebagai bentuk manifestasi dari akhlak mulia dalam menuntut ilmu.

Melalui pendekatan integrasi sains dan agama, prospek masa depan pemanfaatan AI di lembaga pendidikan Islam harus diarahkan secara proporsional menggunakan platform edukasi berbasis kecerdasan buatan yang terukur (Alamin, 2023). AI harus diposisikan secara tegas di wilayah pembantu kognitif-teknis (*machine as a tool*), sementara wilayah edukasi afektif-spiritual tetap dipertahankan sebagai otoritas mutlak guru manusia (*human as a soul*). Model hibrida ini memastikan bahwa lompatan teknologi tidak digunakan untuk menggantikan manusia, melainkan untuk memperkuat kapasitas (*empowering*) pendidik Muslim melalui integrasi teknologi yang harmonis (Al Jumhuri, 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran agama dapat berjalan lebih menarik, interaktif, dan kontekstual bagi generasi digital, tanpa mencabut mereka dari akar tradisi keilmuan Islam yang autentik.

Manajemen pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI sangat bergantung pada revitalisasi sistem manajemen dan kesiapan kepemimpinan di sekolah tinggi maupun madrasah (Khomsinnudin, 2024). Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi masa depan yang jelas untuk mendefinisikan tata kelola kurikulum serta melatih para mahasiswa atau siswa, termasuk melalui penguatan keterampilan mendasar seperti metode analisis isi ilmiah (Syaipudin, 2025). Kebijakan lembaga tidak boleh sekadar bersifat reaktif terhadap tren digital, melainkan harus proaktif memetakan potensi risiko kultural serta menyiapkan model pendidikan yang adaptif, termasuk penguatan ketahanan dari lingkup terkecil seperti pendidikan Islam berbasis keluarga (Hasanah & Maseri, 2025).

Maka, pemanfaatan *Artificial Intelligence* sebagai media pembelajaran di lembaga pendidikan Islam ibarat pisau bermata dua yang memerlukan navigasi spiritual dan metodologis yang matang (Muchlis, 2025). Di satu sisi, ia adalah berkah teknologi yang menawarkan efisiensi, inovasi visual, dan personalisasi belajar yang revolusioner demi menjawab tantangan zaman yang kian kompetitif (Alamin, 2023). Di sisi lain, ia menyimpan potensi bahaya berupa pendangkalan akidah, distorsi keilmuan, dan krisis moralitas jika diadopsi secara buta tanpa filter nilai (Hakim dkk., 2024). Masa depan eksistensi pendidikan Islam di era disrupsi ini akan ditentukan oleh sejauh mana lembaga-lembaga tersebut mampu membumikan teknologi AI di atas fondasi kuat nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan as-Sunnah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media pembelajaran di lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan teknologi yang menawarkan peluang revolusioner berupa personalisasi pembelajaran massal dan efisiensi administratif, namun sekaligus membawa tantangan serius terhadap stabilitas otoritas keagamaan tradisional dan degradasi peran guru sebagai *Murabbi*. Integrasi kecerdasan buatan dalam ruang akademik tidak boleh diadopsi secara teknosentris, melainkan harus dikendalikan melalui pendekatan hibrida yang menempatkan AI secara proporsional sebagai pembantu kognitif-teknis (*machine as a tool*), sementara sentuhan humanis-spiritual, penanaman akhlak karimah, dan transfer nilai tetap dipertahankan sebagai otoritas mutlak pendidik manusia. Keberhasilan navigasi atas disrupsi digital ini pada akhirnya bertumpu pada perumusan etika digital Islami yang ketat, kepemimpinan transformasional lembaga, serta kesiapan infrastruktur, sehingga lompatan teknologi modern dapat berjalan selaras tanpa mencabut peserta didik dari akar tradisi keilmuan Islam yang autentik dan moderat.

## REFERENSI

- Abas, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Artificial Intelligence di Era Digital:(Studi Kasus di Sekolah SMA Manba'ul'Ulum). *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 2427-2440.
- Al Jumhuri, M. A. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI: Peluang, Tantangan, dan Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 5(3), 198-215.
- Alamin, Z. (2023). Peningkatan Pendidikan Islam Melalui Pemanfaatan Platform Edukasi Berbasis Kecerdasan Buatan. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 14-22.
- Asmara, A. Y., Annur, F., & Azizah, N. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Membingkai Pendidikan Karakter dan Dominasi Artificial Intelligence/AI. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 106-118.
- Aziz, R. A., Fitriyanti, Y., Darnoto, D., & Rohman, F. (2023). Tantangan pendidikan karakter Islami di era teknologi artificial intelligence. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1).
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 129-144.
- Hanifah, U., & Novebri, N. (2025). Ketergantungan Penggunaan Aplikasi AI dalam Keefektivitasan Belajar pada Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 265-273.
- Hasanah, R., & Maseri, A. C. (2025). Model pendidikan islam berbasis keluarga yang adaptif di era digital dan kecerdasan buatan: Telaah literatur, teks, dan konteks. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 63-80.
- Irsyad, M., & Zakir, S. (2023). Transformasi AI dan kurikulum: Tantangan pendidikan Islam menghadapi abad ke-21. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 156-170.

- Khomsinnudin, K. (2024). Revitalisasi Manajemen Pendidikan Islam Melalui Pemanfaatan Artificial Intelligence Di Stit Darul Ishlah Tulang Bawang. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 137-153.
- Maulana, M. Z. (2025). Pendidikan Islam adaptif di era digital: Sinergi AI generatif dan learning analytics. *Insight: Islamic Education and Learning*, 1(2), 80-88.
- Mubarak, A. Z., & Dzulhadj, A. T. (2025). Pendidikan islam dan kecerdasan buatan: sebuah pendekatan integratif. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 4(1), 28-45.
- Muchlis, M. (2025). Penggunaan artificial intelligence (ai) dalam pembelajaran pendidikan agama islam: Manfaat dan tantangan. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 100-109.
- Najib, A. C. (2024). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Era Modern dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI): Challenges for Islamic Religious Education Teachers in the Modern Era in the Use of Artificial Intelligence (AI). *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 146-151.
- Nuraeni, R., Fadilah, S., & Arpiandi, Z. (2024, October). Pemanfaatan Gemini AI untuk Proses Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam Masa Kini. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 45, pp. 121-128).
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2024). Analysis of AI Technology Utilization in Islamic Education: Analisis Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pendidikan Islam. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 5, 132-140.
- Saputri, D. E., & Alting, M. G. (2025). Penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(1).
- Sodikin, S. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Artificial Intelligent (AI): Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 78-89.
- Syafaat, I. N., & Darwis, M. (2025). Urgensi Mata Rantai Keilmuan dalam Pendidikan Islam di Era AI. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 10(1), 66-76.

- Syaipudin, L. (2023). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(3), 91-101.
- Syaipudin, L. (2025). Basic Content Analysis Journalism Training for Islamic Communication and Broadcasting Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 190-197.
- Syaipudin, L. (2025). *Pengantar penelitian lapangan sederhana berbasis jurnalistik (Kualitatif, kuantitatif, R&D dan studi kepustakaan)*. Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(1), 58-68.
- Yusgiantara, A., & Labib, N. (2025). Penerapan kecerdasan buatan dalam pendidikan islam dalam masyarakat kontemporer 5.0: Prospek, kendala, dan pendekatan adaptif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).